

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah berperan penting bagi kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang diberikan bimbingan dan pengajaran demi masa depan yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara (Dardiri, 2006: 7) menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat menjadi insan yang cerdas serta berakhlak mulia sehingga kelak ia mampu memberikan kontribusi positif terhadap dirinya sendiri, orang lain, agama serta bangsa dan negaranya.

Upaya dalam memberikan pendidikan sendiri dapat dilaksanakan secara formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Tim Penyusun, 2011: Unindra.ac.id). Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program

pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan nonformal ini dapat berupa Kelompok Bermain, Pendidikan Usia Dini, Kelompok Belajar, Paket A, B, dan C, dll. (Tim Penyusun, 2013: <http://id.wikipedia.org>). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui pengalaman hidup sehari-hari baik secara sadar atau tidak sadar melalui keluarga, masyarakat, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa (Tim Penyusun, 2011: <http://pls.unnes.ac.id>).

Penyelenggaraan pendidikan formal khususnya jenjang SD (Sekolah Dasar) / MI (Madrasah Ibtidaiyah) dalam proses pembelajarannya hendaklah menggunakan pembelajaran tematik. Penerapan pembelajaran tematik akan membawa siswa pada pembelajaran menyeluruh, sehingga pembelajaran akan lebih terlihat keterhubungannya serta memberikan makna yang lebih mendalam bagi siswa. Sebagaimana pendapat Rusman (2010: 253) bahwa dengan pembelajaran tematik akan membantu siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di SD akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (Trianto, 2011: 157).

Mengingat pentingnya penerapan pembelajaran tematik untuk SD/MI, maka hendaknya seluruh SD/MI kelas 1 s.d. kelas 6 menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan konsep yang tepat. Namun, harapan tidak selalu seiring dengan fakta di lapangan. Hasil pengamatan yang dilaksanakan

oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2014 di kelas IVA SDN 1 Metro Barat, diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas memang sudah menggunakan pembelajaran tematik, namun dalam mengaitkan antar mata pelajaran belum dilaksanakan secara utuh. Guru masih belum maksimal dalam membentuk suatu keterhubungan antar materi yang diajarkan, sehingga materi pembelajaran masih terlihat sebagai suatu disiplin ilmu yang berbeda. Pembelajaran sudah menggunakan beberapa sumber belajar seperti penggunaan buku dan video. Namun, dalam pemanfaatannya terkadang guru masih terpaku pada materi yang ada pada buku, sehingga dalam penerapannya belum terlalu terlihat adanya pengkonstruksian pengetahuan berdasarkan kondisi terdekat/kondisi nyata siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru sudah menciptakan masyarakat belajar dan siswa duduk secara berkelompok serta siswa berdiskusi mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa yang ada di dalam kelas. Namun, kebanyakan dari siswa tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, melainkan asyik mengobrol dengan teman kelompoknya, serta ketika guru meminta siswa untuk mengomunikasikan hasil belajar, terjadi tunjuk-munjuk antar teman kelompok. Kemudian ketika guru meminta siswa untuk menyatakan pendapat ataupun meminta siswa untuk bertanya, sebagian besar dari siswa hanya diam dan tidak mengajukan pertanyaan. Namun, ketika guru memberikan soal latihan seperti penggunaan rumus matematika, atau meminta siswa untuk mencari sendiri ide pokok dari sebuah wacana, sebagian besar siswa masih kesulitan untuk mengaplikasikan

rumus pada soal-soal yang bervariasi dan kesulitan dalam mencari sendiri ide pokok dari wacana.

Pada dasarnya siswa masih terfokus pada pola belajar terdahulu, bahwa segala informasi berpusat pada guru. Berbagai masalah tersebut tentu saja berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan nilai semester ganjil kelas IVA SDN 1 Metro Barat untuk kompetensi pengetahuan masih 52% dari 23 orang siswa yang telah mencapai nilai minimal 66. Sedangkan untuk kompetensi sikap dan keterampilan, berdasarkan data observasi prasiklus ketuntasan klasikal sikap percaya diri dan gotong royong masih mencapai 48%, serta keterampilan mengomunikasikan dan menanya masih mencapai 43%.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar meningkatkan hasil belajar siswa. Cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki pembelajaran yaitu dengan menerapkan berbagai metode, model, dan atau pendekatan secara bervariasi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan kontekstual sangatlah diperlukan untuk memperbaiki pembelajaran, agar meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini akan membantu siswa untuk memahami materi pelajaran karena pendekatan ini membawa siswa pada kondisi belajar yang bermakna, sesuai dengan kondisi kehidupan nyata, siswa berperan aktif untuk bertanya, mencari dan menemukan sendiri informasi secara terbimbing, serta

diberikan pemodelan/media contoh untuk membantu siswa dalam memahami materi.

Menurut Sani (2013: 92-96) pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata. Selain itu juga, mampu memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran, pendekatan ini mengusung tujuh prinsip belajar yakni: (1) inkuiri, (2) bertanya, (3) konstruktivisme, (4) masyarakat belajar, (5) penilaian autentik, (6) refleksi, dan (7) pemodelan.

Hasil penelitian Sakti (2013: <http://repository.upi.edu>) menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Demikian juga dengan hasil penelitian Gimawati (2013: <http://repository.upi.edu>), dengan menerapkan pendekatan kontekstual telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Langensari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IVA SDN 1 Metro Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Pada kompetensi pengetahuan, baru 52% dari 23 orang siswa yang telah mencapai nilai minimal 66.
2. Pengembangan materi belajar yang terkait dengan kondisi terdekat/kondisi nyata siswa belum dilaksanakan secara maksimal.
3. Guru masih belum maksimal dalam membentuk suatu keterhubungan antar materi yang diajarkan.
4. Materi pembelajaran masih terlihat sebagai satu disiplin ilmu yang berbeda.
5. Sebagian besar siswa tidak menjawab pertanyaan dari guru.
6. Sebagian besar siswa masih tidak mau bertanya mengenai hal yang belum dipahami.
7. Sebagian besar siswa belum memiliki sikap percaya diri dalam mengomunikasikan hasil belajar.
8. Ketuntasan klasikal sikap percaya diri dan gotong royong siswa masih mencapai 48%.
9. Ketuntasan klasikal keterampilan mengomunikasikan dan menanya siswa masih mencapai 43%.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yakni rendahnya hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Metro Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni, bagaimanakah meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IVA SDN 1 Metro Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IVA SDN 1 Metro Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Meningkatkan gairah belajar siswa dengan adanya inovasi dalam pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa baik dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa meningkat.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran menggunakan berbagai model ataupun pendekatan yang sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 1 Metro Barat dan atau menjadi tambahan referensi untuk pelaksanaan pembelajaran, sehingga diharapkan sekolah lebih berinovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti menjadi banyak tahu mengenai penelitian tindakan kelas dan implementasi pembelajaran di kelas, serta mampu berinovasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan peneliti mampu menjadi guru yang profesional, memiliki daya saing yang tinggi serta wawasan dan pengalaman yang luas.